



Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur

Mohammad Anas Sabilil Mutaqin¹ Fionna Christabella²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Sayyid

Ali Rahmatullah Tulungagung

*Email: anasbilly.work8@gmail.com¹, fionna@uinsatu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi konselor dalam proses konseling korban kekerasan seksual, dengan fokus pada aspek kompetensi, karakter, dan kharisma konselor, bentuk komunikasi terapeutik yang ditetapkan, serta tantangan dan strategi yang dihadapi selama proses konseling untuk proses penyembuhan korban. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *power in the person* kompetensi dan komunikasi terapeutik memainkan peran penting dalam keberhasilan proses penyembuhan korban. Konselor yang memiliki kompetensi profesional, karakter empati, dan kharisma yang mendukung, mampu menciptakan hubungan yang aman dan setara dengan konseli, serta menggunakan strategi komunikasi terapeutik yang terstruktur, empati, dan adaptif terhadap kondisi emosional korban sehingga mendukung keberhasilan proses pemulihan psikologis secara menyeluruh. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan konselor dalam aspek kompetensi, karakter, dan kharisma yang didukung oleh strategi komunikasi terapeutik berperan signifikan membangun hubungan empati, aman, dan mendukung proses pemulihan psikologis korban kekerasan seksual secara efektif.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Komunikasi Terapeutik, Konselor

ABSTRACT

This study aims to determine counselor strategies in the counseling process for victims of sexual violence, focusing on the counselor's competence, character, and charisma, the forms of therapeutic communication used, and the challenges and strategies faced during the counseling process for victims' healing. The study used a qualitative descriptive method, using data collection techniques such as in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation. The results indicate that personal strengths, competence, and therapeutic communication play a crucial role

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur *in the victim's healing process. Counselors who possess professional competence, an empathetic character, and supportive charisma are able to create safe and equal relationships with clients and use structured, compassionate, and adaptive therapeutic communication strategies to address the victim's emotional state, thus supporting the success of the overall psychological recovery process. The conclusion of this study indicates that counselors' abilities in the aspects of competence, character, and charisma, supported by therapeutic communication strategies, play a significant role in building empathetic, safe relationships and effectively supporting the psychological recovery process for victims of sexual violence.*

Keywords: *Sexual Violence, Therapeutic Communication, Counselor*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada perempuan menjadi kasus dan isu yang serius, tidak hanya di Indonesia tapi sudah menjadi isu global. Data dari laman resmi UNICEF menunjukkan bahwa terdapat 370 juta anak perempuan dan perempuan dewasa mengalami kekerasan seksual sebelum mereka mencapai umur 18 tahun (UNICEF, 2024). Data nasional dari laman SIMFONI milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 57,38% selama 5 tahun terakhir, terhitung mulai 2020 hingga 2024 (Kemen PPA, 2024). Dampak dari kasus ini dapat membahayakan korban secara mental dan fisik, dampak secara mental berupa rasa takut, malu, stres, depresi, terancam, munculnya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, dampak secara fisik juga dialami mulai rasa tidak nyaman pada sekitar area kelamin, resiko tertular penyakit menular seksual, disfungsi seksual, luka akibat pemerkosaan, kehamilan yang tidak diinginkan, hingga berujung bunuh diri (Noviana, 2015).

Proses pengawasan, pengobatan, dan pemulihan korban kekerasan seksual terutama pada anak perempuan, memiliki berbagai macam strategi, salah satunya dengan cara pendekatan komunikasi. Komunikasi yang dibuat dan dirancang dengan tujuan terapi, agar korban mudah mengatasi gangguan mental dan psikis yang dialami disebut sebagai komunikasi terapeutik (Fatimah, 2022). Perilaku dan pesan yang disampaikan oleh perawat harus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan korban, sehingga dapat menumbuhkan rasa nyaman untuk korban (Fatimah, 2022). Maka dari itu korban memerlukan penanganan khusus, supaya selama proses konseling bisa merasa nyaman dan diharapkan bisa lebih bisa terbuka tentang apa yang sedang dirasakan (Bramono, 2020).

Upaya pemerintah dalam melindungi korban dan mencegah kejahatan ini terjadi berulang adalah dengan membuat undang-undang republik indonesia nomer 12 tahun 2022 tentang tindakan pidana kekerasan seksual, yang menjelaskan mulai tentang jenis kekerasan seksual, hak korban, mekanisme

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur pemulihan korban, hingga peran keluarga dan masyarakat dalam membantu pemerintah dalam pencegahan kasus kekerasan seksual (Siti Nur Aeni, 2022). Pada undang-undang tersebut juga di atur bahwa pemerintah daerah provinsi dan pemerintah kabupaten/ kota wajib membentuk unit layanan terpadu daerah perlindungan perempuan dan anak (UPTD PPA) untuk menjadi penyelenggara penanganan, perlindungan, dan pemulihan korban, keluarga, dan/ atau saksi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2022). Penanganan kasus kekerasan seksual di Kabupaten Tulungagung juga diatur dengan diterbitkannya peraturan Bupati Tulungagung No. 3 tahun 2023 tentang pembentukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja unit pelaksana teknis daerah pada dinas keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten tulungagung (Peraturan Bupati Tulungagung No. 3 Tahun 2023: Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Pada Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung, 2023).

Pada proses menangani kasus kekerasan pada perempuan dan anak, UPTD PPA Kab. Tulungagung membangun jejaring kerja dengan berbagai instansi terkait seperti kepolisian, dinas sosial, rumah sakit, dan lembaga layanan psikologis. Hal ini bertujuan bisa memastikan penanganan kasus dapat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik yang dialami korban. Pada kasus tertentu yang membutuhkan penanganan yang lebih lanjut di luar kapasitas UPTD PPA, korban akan dirujuk ke instansi yang lebih kompeten untuk mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan. Pada kasus yang dalam tingkat ringan dan sedang, serta apabila kondisi korban memungkinkan untuk ditangani secara internal, maka proses pendampingan dan pemulihan akan dapat langsung dilakukan oleh UPTD PPA. Maka dari itu strategi komunikasi terapeutik yang digunakan pendamping di UPTD PPA menjadi penting dalam memastikan kebutuhan psikososial korban tetap terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa dalam penanganan kasus kekerasan seksual memiliki tahapan dan cara tersendiri pada UPTD setiap daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Najahatul Hananah (2021) menjelaskan bahwa proses penanganan korban kekerasan seksual pada UPTD PPA Kota Samarinda menggunakan 4 tahapan, mulai dari pra-interaksi (pengumpulan data dan klasifikasi trauma), pengenalan dan orientasi (membangun hubungan sebagai teman untuk mengurangi kecemasan), tindakan atau treatment (penyesuaian pendekatan berdasarkan tingkat trauma), dan terminasi (pengawasan jarak jauh untuk memantau perkembangan korban). Selain itu, penelitian yang Winda Vanisya (2023) menjelaskan bahwa Komunikasi interpersonal antara pendamping dan korban kekerasan seksual di Sumatra Barat berbeda-beda, tergantung pada keunikan masing-masing korban, termasuk faktor seperti jenis kelamin, jenis kekerasan, dan

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur kepribadian korban, yang mempengaruhi cara pendamping berkomunikasi. Selain itu, pendamping juga berkomunikasi dengan keluarga korban untuk mendapatkan dukungan dalam pemulihan, sambil memastikan korban merasa nyaman dan terbuka dengan memisahkan mereka dari orang yang dapat menekan atau menghalangi proses pendampingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Encep Dulwahab (2021) menjelaskan bahwa strategi komunikasi terapeutik kepada korban kekerasan seksual dilakukan melalui tiga tahap, mulai dari pra pendampingan, pendampingan, dan pasca pendampingan yang menekankan pada pengumpulan data akurat, pendekatan empati, dan suportif, serta komunikasi berkelanjutan untuk memantau pemulihan korban secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Tunjung Sri Yuliant (2021) menjelaskan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat di RSUD Dr. Soeratto Gemolong sangat dipengaruhi oleh persepsi positif perawat terhadap komunikasi terapeutik, sementara faktor seperti jenis kelamin dan tingkat pengetahuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Darmi Arda (2021) menjelaskan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar memiliki pengetahuan yang baik mengenai komunikasi terapeutik, yang berperan penting dalam menciptakan interaksi suportif antara perawat dan pasien serta meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Sri Maharani (2024) menunjukkan bahwa UPTD PPA Kota Tanjungpinang telah melaksanakan pendampingan korban kekerasan seksual anak melalui peran normatif, ideal, dan faktual secara terpadu, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga ahli, fasilitas disabilitas, dan anggaran layanan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Fara Diba (2024) menunjukkan bahwa UPTD PPA Aceh melaksanakan pendampingan anak korban kekerasan seksual melalui pendekatan hukum, psikologis, medis, dan sosial secara sistematis untuk memenuhi hak-hak anak, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, koordinasi antarinstansi, serta dukungan fasilitas dan anggaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Prasetijowati (2024) menunjukkan bahwa UPTD PPA Kabupaten Sidoarjo memiliki peran strategis dalam menangani kekerasan terhadap anak melalui fungsi regulatif, fasilitatif, pelaksana, dan koordinatif, meskipun masih menghadapi hambatan berupa budaya diam dalam keluarga dan keterbatasan tenaga profesional, sehingga diperlukan sosialisasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Aini Dania (2021) menegaskan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang berdampak serius secara fisik, psikologis, dan sosial, sehingga diperlukan deteksi dini, edukasi masyarakat, serta dukungan psikososial yang terpadu untuk mencegah dan memulihkan korban secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Faizul Amalia Nova (2021) menyimpulkan bahwa UPTD PPA Kota Surabaya berperan penting dalam perlindungan anak melalui koordinasi lintas sektor, penyediaan fasilitas

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur pendukung, dan edukasi masyarakat, meskipun masih memerlukan penguatan kelembagaan serta peningkatan jumlah tenaga profesional agar pelayanan dapat lebih optimal dan merata.

Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada strategi komunikasi dalam pendampingan korban kekerasan seksual, termasuk pendekatan komunikasi terapeutik dan dukungan psikososial melalui lembaga seperti UPTD PPA dan LSM, serta peran pendamping, tahapan komunikasi, dan dinamika interaksi antara korban, keluarga, dan lembaga. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian terkait kemampuan konselor dalam komunikasi negosiasi dengan berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan, yang mempengaruhi efektivitas penanganan kasus kekerasan seksual. Selain itu, pendekatan yang ada cenderung deskriptif dan prosedural, tanpa menggali secara kritis dinamika kekuasaan, etika profesional, dan negosiasi keputusan antara korban dan pendamping. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mengkaji komunikasi konseling berbasis kekuasaan personal dan negosiasi psikososial sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak perempuan di bawah umur.

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung di Jalan. Adi Sucipto Gg. 1 No.11, Kenayan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66212. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran aktif UPTD PPA Tulungagung dalam menangani kasus kekerasan pada perempuan dan anak dan adanya kebijakan dan sistem pendampingan pemulihan yang sudah berjalan secara sistematis dan terstruktur. Maka dari itu dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi penanganan kasus dan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendampingan korban kekerasan seksual lebih efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana kemampuan konselor dalam hal kompetensi, karakter, dan kharisma dapat membantu proses konseling bagi korban kekerasan seksual perempuan di bawah umur di Kab. Tulungagung? (2) Bagaimana bentuk komunikasi terapeutik dalam proses konseling korban kekerasan seksual pada perempuan di bawah umur di Kab. Tulungagung? (3) Bagaimana tantangan dan strategi yang dilakukan oleh pendamping dalam proses penyembuhan korban kekerasan seksual perempuan dibawah umur di Kab. Tulungagung?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap proses pendampingan dan penanganan kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kab. Tulungagung. Wawancara dilakukan terhadap pendamping yang sudah berpengalaman dalam proses pendampingan dan penanganan korban kekerasan seksual dan mampu memberikan aspek

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur keabsahan data melalui triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk dapat memahami proses pendampingan dan penanganan kasus kekerasan seksual.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan dua teori untuk menganalisis hasil data yang diperoleh, (1) Teori Power in Person dan (2) Teori Komunikasi Terapeutik. Teori power in person merupakan sebuah bentuk pengaruh yang dimiliki seseorang berdasarkan tingkat kredibilitas yang dirasakan oleh orang lain terhadap dirinya. Kekuatan pribadi ini bersifat subjektif, karena bergantung pada bagaimana individu tersebut dipersiapkan dalam interaksi sosial. Berdasarkan teori ini ada 3 aspek kredibilitas seseorang dapat terbentuk dari 3 aspek, (1) Kompetensi, (2) Karakter, (3) Kharisma. Kompetensi adalah kemampuan dan pengetahuan yang dilihat orang lain pada seorang individu. Berikutnya adalah karakter, hal ini berkaitan dengan nilai moral dan etika seorang individu dalam masyarakat, seorang individu akan di nilai memiliki karakter baik jika memiliki pemahaman yang sama dengan masyarakat bahwa orang tersebut jujur, adil, dan dapat dipercaya. Karakter berikutnya adalah kharisma, yang mana merujuk pada sebuah daya tarik yang seorang individu pancarkan yang dapat dari sikap dan gaya seseorang tersebut dalam melakukan komunikasi (Devito, 2016).

Kredibilitas individu dalam berinteraksi dengan orang lain dapat dibangun melalui beberapa faktor penting yang saling terkait. Pertama, menunjukkan keahlian pada waktu yang tepat akan membuat seseorang dihargai sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, namun perlu dihindari agar tidak terkesan sombong. Kedua, sikap adil yang mencerminkan kemampuan melihat suatu situasi dari berbagai sudut pandang tanpa memihak, dapat memperkuat citra sebagai pribadi yang bijaksana dan objektif. Selanjutnya, kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain menunjukkan empati yang mempertegas karakter positif seorang individu. Konsistensi dalam memegang prinsip hidup, serta pengendalian nilai-nilai yang kuat, berperan penting dalam membangun integritas yang dapat dipercaya. Selain itu, memiliki sikap positif dan optimis dapat memunculkan rasa percaya diri serta memberikan solusi dalam berbagai situasi, memperkuat kredibilitas. Terakhir, antusiasme dalam berinteraksi memberikan energi positif yang menjadikan seseorang lebih menarik dan mudah disukai, sehingga memperkuat karisma dan kepercayaan dalam hubungan sosial (Devito, 2016).

Teori berikutnya yang digunakan peneliti untuk menganalisis hasil data yang diperoleh adalah teori komunikasi terapeutik. Teori komunikasi terapeutik menurut Hibdon adalah pendekatan pendampingan yang membuat korban dapat menemukan siapa dirinya kembali. Maka komunikasi terapeutik adalah sebuah pendekatan komunikasi yang dirancang untuk tujuan terapi (Hananah et al., 2021).

Menurut Taylor, Lillis, dan LeMone pada tahun 1989 menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik dalam konteks hubungan suportif lebih fokus pada kegiatan saling memberikan bantuan perawatan terhadap perawat dan hubungan ini sangat menguntungkan untuk bisa mencapai tujuan kedua belah pihak (Budi Widiyanto et al., 2024)

Pada proses penanganan menggunakan komunikasi terapeutik, terdapat 6 aspek yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses perawatan, (1) empati, (2) *helping relation* (3) atmosfer, (4) membangun kepercayaan, (5) komunikasi verbal dan nonverbal, (6) penggunaan bahasa. Pertama, empati menjadi faktor penting, karena dapat memungkinkan konselor untuk bisa merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh konseli yang tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih manusiawi tetapi juga membantu mengurangi dampak emosional yang dapat menghambat proses penyembuhan. Selain itu, hubungan saling membantu (*helping relation*) antara konselor dan konseli sangat penting untuk dilakukan, guna untuk membangun kepercayaan dan rasa aman, serta dapat mendukung terciptanya komunikasi yang efektif. Hubungan ini dapat meningkatkan harga diri konseli, membuat mereka merasa jauh lebih dihargai, dan mendukung kenyamanan fisik dan mental mereka. aspek ketiga adalah atmosfer atau konteks tempat terjadinya komunikasi berlangsung, yang mencakup dimensi fisik, sosial-psikologis, dan temporal. Tiga dimensi ini saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Maka dari itu, penataan lingkungan fisik yang nyaman dan pemilihan waktu yang tetap sangat penting untuk melakukan proses konseling (Budi Widiyanto et al., 2024).

Aspek berikutnya adalah kepercayaan antara konseli dan konselor memiliki peran penting dalam membangun komunikasi terapeutik yang efektif. Tanpa adanya rasa saling percaya, komunikasi yang jujur dan terbuka sulit untuk terwujud, sehingga menghambat proses penyembuhan. Komunikasi verbal dan nonverbal ekspresi wajah dan kontak mata, sering kali memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan kata-kata yang disampaikan, oleh karena itu penting hal ini untuk diperhatikan dalam proses konseling. Terakhir, bahasa yang digunakan dalam komunikasi terapeutik harus mudah dipahami dan sensitif terhadap kondisi serta perasaan pasien. Pemilihan kata yang tidak menyinggung dan memperhatikan keberagaman budaya serta usia pasien dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mengurangi potensi kesalahpahaman, dan meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan pasien terhadap perawat. Dengan memperhatikan semua aspek ini, komunikasi terapeutik dapat berlangsung lebih efektif dan mendukung proses penyembuhan yang optimal (Budi Widiyanto et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada konteks konseling kasus kekerasan seksual pada perempuan di bawah umur, penting untuk memahami bahwa proses konseling bukan hanya sekadar interaksi antara konselor dan konseli, melainkan sebuah proses yang kompleks dan penuh tantangan. Keberhasilan dalam proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kompetensi konselor dalam menangani kasus-kasus sensitif, cara-cara penanganan yang diterapkan, hingga tantangan yang dihadapi selama proses konseling itu sendiri. Setiap tahapan konseling, baik dalam membangun hubungan yang mendalam dengan konseli, mengatasi hambatan komunikasi, maupun menciptakan rasa aman dan kepercayaan, membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan sensitif. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang mendasari kesuksesan konseling, serta bagaimana konselor dapat mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang muncul sepanjang proses tersebut.

Kemampuan Konseling dalam membantu proses konseling

Kemampuan konselor dalam menangani konseli kasus kekerasan seksual merupakan sesuatu hal yang penting dalam suatu keberhasilan proses konseling, terutama pada kasus kekerasan seksual pada perempuan di bawah umur yang sangat memerlukan sebuah pendekatan yang sensitif dan mendalam. Pada komunikasi terapeutik, kredibilitas konselor terlihat dari tiga aspek utama, yaitu kompetensi, karakter, dan kharisma yang dapat secara langsung menciptakan kepercayaan, kenyamanan, dan keterbukaan konseli selama proses konseling terjadi. Kompetensi mencakup pengetahuan dan keahlian teknis konselor untuk bisa memahami keadaan psikologi konseli, karakter merujuk pada sikap jujur, dapat dipercaya dan empati diperlihatkan konselor, serta kharisma berhubungan keahlian konselor dalam membangun sebuah hubungan yang hangat dan dinamis dengan orang lain.

Aspek kompetensi merupakan sebuah persepsi orang lain kepada pengetahuan, keterampilan, dan keahlian seseorang yang membuat dirinya memiliki kredibilitas dan layak dipercaya dalam konteks komunikasi. Pada aspek kompetensi, ketiga narasumber sepakat bahwa kemampuan konselor yang memadai dapat membantu dalam membangun kredibilitas dan rasa aman bagi konseli selama proses konseling. VLUZ (28 tahun) menjelaskan bahwa sangat pentingnya konselor meningkatkan kemampuan dengan ikut pelatihan, sertifikasi resmi, serta mampu menjelaskan alur proses konseling dan kode etik, yang merupakan sebuah bentuk tanggung jawab konselor secara profesional. Sementara AES (26 tahun) dan M (50 tahun) menjelaskan bahwa belajar dari pola kasus yang sudah terjadi sebelumnya untuk meningkatkan kualitas penanganan kasus supaya bisa lebih tepat dan sesai. Seluruh kemampuan ini diharapkan dapat mendorong konseli untuk mampu merasa lebih nyaman, percaya, dan bisa terbuka dalam proses konseling.

Aspek berikutnya adalah karakter, yaitu persepsi orang lain yang berkaitan dengan kejujuran, kepedulian seseorang, dan kepercayaan yang dapat membangun sebuah persepsi bahwa konselor memiliki niat baik dan dapat dipercaya dalam proses konseling. Pada aspek ini, narasumber VLUS (28 tahun) menjelaskan terkait pentingnya menciptakan sebuah hubungan saling percaya sejak awal, khususnya menggunakan penyesuaian ruang konseling yang ramah dan menjaga rahasia dan privasi konseli. Sedangkan AES (26 tahun) dan M (50 tahun) berpendapat bahwa sikap konselor yang terbuka, tidak menghakimi, dan menunjukkan bahasa tubuh yang mendukung, dapat menjadi kunci dalam membangun kenyamanan emosional konseli. Tiga narasumber sepakat bahwa karakter konselor yang sabar, fleksibel, dan menghargai kondisi emosional konseli adalah dasar utama untuk menciptakan hubungan relasi yang efektif dan bermakna.

Aspek selanjutnya adalah kharisma yang merujuk pada persepsi orang terhadap daya tarik yang terlihat dari sikap antusias, percaya diri, dan kemampuan berinteraksi secara hangat, sehingga membuatnya terlihat meyakinkan dan berpengaruh dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat narasumber AES (28 tahun) dan M (50 tahun) agar konselor bisa menjadi pendengar yang baik dan aktif, maka ia memberikan respons tanpa menghakimi. Sementara VLUS (28 tahun) menjelaskan tentang pentingnya membangun kenyamanan dan kerja sama dalam proses konseling, selain itu, ketiga narasumber juga sepakat bahwa membantu konseli untuk bisa memahami pengalaman traumatisnya sebagai bagian dari ujian hidup memungkinkan untuk membantu konseli bisa munculkan harapan, dan memperlihatkan kharisma konselor yang menenangkan serta mampu mempengaruhi secara positif kondisi emosional konseli.

Aspek kompetensi dan kharisma memiliki peran penting dalam membangun komunikasi terapeutik yang efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmi Arda bahwa kompetensi konselor atau perawat tercermin dari kemampuannya menjelaskan prosedur secara jelas, menggunakan teknik komunikasi yang sesuai, serta memiliki kepekaan terhadap kondisi emosional pasien untuk menciptakan interaksi yang aman dan suportif. Sementara itu, aspek kharisma tampak dari sikap hangat, ramah, dan tulus yang mampu menyentuh sisi emosional pasien, membangun rasa nyaman dan kepercayaan, serta memperkuat hubungan emosional. Sikap profesional yang empati menjadi fondasi penting dalam mendukung kondisi psikologis konseli atau pasien secara konstruktif. Aspek berikutnya adalah aspek karakter, yang memiliki peranan penting dalam komunikasi terapeutik yang efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, dan Asep Saeful Muhtadi bahwa karakter tercermin dari sikap hormat, empati, ketulusan, dan komitmen menjaga kerahasiaan serta privasi pasien, yang berfungsi membangun hubungan saling percaya dan mendukung pemulihan psikologis korban kekerasan seksual secara menyeluruh.

Bentuk Komunikasi Terapeutik dalam Proses Konseli

Komunikasi Terapeutik digunakan untuk sebagai pendekatan dalam proses konseling, khususnya dalam kasus kekerasan seksual pada perempuan di bawah umur. Salah satu lembaga yang melakukan penanganan dalam bentuk konseling adalah UPTD PPA Kabupaten Tulungagung. Bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan pada proses konseling mencakup enam aspek, yakni membangun empati, hubungan saling membantu (*helping relation*), kondisi lingkungan yang mendukung, kepercayaan antara konselor dan konseli, komunikasi dalam bentuk verbal dan non-verbal, serta penggunaan bahasa yang mudah di pahami.

Aspek Empati merujuk pada kemampuan konselor untuk dapat memahami perasaan dan pengalaman konseli secara lebih dalam dan tanpa harus menghakimi, hal ini dapat memuat konseli bisa merasa diterima dan didengar. Pendapat VLUZ (28 tahun) menjelaskan bahwa dalam aspek empati dalam konseling dapat diwujudkan dengan melalui kedekatan emosional dengan mengali latar belakang konseli serta mencoba menghindari pertanyaan yang sensitif pada awal sesi konseling, konselor juga perlu untuk merespons emosi tidak stabil yang ditunjukkan konseli dengan melakukan pendekatan yang dapat menenangkan dan menyesuaikan dengan waktu konseling jika diperlukan. Kemampuan dalam membaca ekspresi emosional dan non-verbal menjadi kunci utama memahami kebutuhan emosional konseli secara lebih mendalam. Sedangkan pendapat lain dari AES (26 tahun) dan M (50 tahun) sepakat bahwa empati dilakukan dalam membangun kedekatan emosional dengan konseli. melalui suasana yang nyaman dan komunikasi yang terbuka. Mereka menekankan bahwa pentingnya memahami kondisi emosional konseli dengan cara melakukan pengamatan ekspresi, bahasa tubuh, serta nada suara untuk merespons kebutuhan emosional yang sesuai. Selain itu, validasi emosi dan membangun rasa percaya dianggap penting saat konseli ada dalam kondisi emosional yang tidak stabil.

Berikutnya adalah aspek *Helping relation*/ hubungan saling membantu merujuk pada hubungan saling percaya dan empati antara konseling dan konseli yang dibangun untuk mendukung proses pemulihan secara psikologi dan emosional. Pada proses membangun hubungan saling membantu (*helping relation*) VLUZ (28 tahun), AES (26 tahun), dan M (50 tahun) sepakat bahwa hubungan ini diciptakan dengan adanya komunikasi yang efektif, bahasa yang sederhana, menjaga privasi, serta membangun suasana hangat dalam pelaksana konseling. Selain itu, ketiga narasumber juga berpendapat bahwa untuk bisa menciptakan sebuah kondisi emosional yang nyaman merupakan hal yang penting dan berkaitan dalam membangun hubungan saling tolong menolong, namun ketiganya memiliki fokus pendekatan yang berbeda. VLUZ (28 tahun) lebih berfokus pada pentingnya menjaga kerahasiaan atau privasi konseli, serta keamanan ruang dalam proses konseling, AES (26 tahun) lebih menyoroti

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur mengenai pentingnya memberikan penghargaan kepada kesiapan emosional konseli, sedangkan M (50 tahun) berpendapat terkait fleksibilitas pendekatan, menyesuaikan dengan kebutuhan konseli. pendekatan ini dapat memudahkan konselor untuk bisa membangun relasi yang mudah beradaptasi dan bersifat manusiawi, sesuai dengan kondisi psikologi konseli.

Berikutnya adalah aspek atmosfer atau lingkungan, merujuk pada menciptakan sebuah suasana fisik dan psikologis yang aman, nyaman, dan dapat mendukung konseli supaya bisa merasa tenang dan terbuka selama proses konseling. Untuk bisa menciptakan lingkungan yang dapat mendukung dalam proses komunikasi terapeutik, narasumber menekankan tentang pentingnya suasana fisik dan psikologis yang aman, nyaman, dan bebas tekanan. AES (26 tahun) dan VLUZ (28 tahun) lebih membahas tentang membangun kedekatan emosional melalui topik pembahasan yang ringan, menjaga privasi, dan membangun kepercayaan konseli supaya lebih bisa terbuka. Sementara itu, M (50 tahun) menjelaskan bahwa penggunaan elemen fisik seperti pencahayaan, suhu ruangan, dan dekorasi yang membuat tenang juga dapat mempengaruhi kenyamanan konseli. ketiga sependapat juga untuk konselor menggali informasi sensitif yang di miliki konseli, memahami kesiapan emosional konseli, memilih waktu yang tepat, dan memastikan bahwa proses konseling yang dilakukan pada di lingkungan yang tertutup dan kondusif tanpa gangguan.

Aspek berikutnya adalah membangun kepercayaan, merujuk pada sebuah fondasi pada suatu hubungan konseli dan konselor yang dapat memungkinkan memunculkan keterbukaan, keamanan emosional, serta efektivitas dalam proses konseling. Pada proses membangun kepercayaan antara konselor dan konseli, narasumber sepakat bahwa langkah awal yang bisa dilakukan dalam menciptakan rasa aman secara emosional supaya konseli bisa merasa didukung dan terbuka. AES (26 tahun) menjelaskan bahwa penting mengenal karakter konseli dengan cara melakukan interaksi ringan dan memberikan apresiasi, sedangkan VLUZ (28 tahun) dan M (50 tahun) menambahkan bahwa konselor perlu untuk membangun kedekatan dengan menanyakan kegiatan sehari-hari dan menunjukan sebuah ketertarikan pada kehidupan konseli. pendekatan kreatif yang perlu dilakukan, seperti bermain dan aktivitas interaksi juga dirasa cukup efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Tanda yang dimunculkan saat konseli timbul rasa percaya dirinya adalah saat ketika mereka bisa terbuka, berani jauh lebih aktif berinteraksi, serta bisa menunjukan ekspresi yang jauh lebih santai. Untuk bisa terus menjaga kepercayaan tersebut, maka konselor perlu untuk memperlihatkan sebuah sikap menerima, tidak menghakimi, bersabar, dan menjaga kerahasiaan dan privasi konseli supaya dalam menjalankan proses konseling bisa berjalan dengan aman dan efektif.

Aspek selanjutnya adalah aspek komunikasi verbal dan non-verbal, yang merujuk pada penggunaan kata-kata, serta ekspresi dan gerak tubuh untuk bisa membangun hubungan yang hangat, dapat mengerti emosional konseli, serta dapat menciptakan suasana konseling aman dan terbuka. pada proses konseling menggunakan komunikasi terapeutik, komunikasi verbal dan non-verbal merupakan alat yang sangat penting untuk dapat membangun sebuah hubungan yang empati, menciptakan rasa aman emosional, serta memahami kondisi konseli secara mendalam. VLUZ (28 tahun) dan M (50 tahun) sepakat berpendapat bahwa pentingnya melakukan komunikasi tatap muka pada ruang tertutup yang rahasia, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, nada suara yang sesuai, dan bahasa tubuh yang terbuka. AES (26 tahun) berpendapat bahwa penting bagi konselor untuk bisa memberikan ruang untuk konseli lebih aktif berbicara, serta kepekaan dalam memahami isyarat non-verbal seperti wajah, kontak mata, dan gerak tubuh yang mencerminkan emosi dan tingkat keterlibatan sosial. Selain itu, ketiga narasumber juga sependapat, bahwa konselor perlu dan wajib untuk mengamati sinyal non-verbal sebagai tanda tambahan yang bisa mendeteksi kondisi emosional konseli, serta harus tanggap dalam menghadapi hambatan komunikasi, seperti penolakan atau kecemasan tanpa harus memaksa konseli, termasuk melakukan penjadwalan ulang di saat konseli belum siap melanjutkan proses konseling.

Aspek terakhir dalam mengetahui bentuk komunikasi terapeutik adalah aspek bahasa. Aspek bahasa dapat digunakan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, hangat, serta tidak menghakimi untuk dapat menciptakan rasa aman, membangun kepercayaan, serta mendorong konseli dalam menyampaikan perasaannya. Bahasa yang digunakan perlu menyesuaikan dengan kondisi, usia, dan tingkat pemahaman konseli supaya proses konseling bisa berjalan efektif dan efisien. VLUZ (28 tahun) dan AES (26 tahun) menjelaskan bahwa penting untuk konselor bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan cara berbicara konseli, supaya lebih mudah paham dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, sedangkan M (50 tahun) menambahkan bahwa konselor perlu untuk menggunakan bahasa sederhana, jelas, dan memakai perumpamaan yang mudah dimengerti. Ketiganya juga sepakat bahwa ketika konseli merasa tidak tersinggung, mampu merespon dengan jelas, dan menunjukkan kenyamanan dalam berinteraksi, itu merupakan sebuah tanda bahwa bahasa konselor sudah sesuai dengan bahasa konseli. Dampaknya, konseli akan merasa lebih percaya diri, aman, dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman traumatis, serta menciptakan komunikasi yang lebih efektif dalam proses konseling. Pada jurnal "Komunikasi Interpersonal Pendamping di Nuran Perempuan Women's Crisis Center dengan Korban Kekerasan Seksual" menjelaskan penggunaan bahasa yang tepat memiliki peran yang sangat krusial untuk dapat menciptakan rasa aman bagi korban kekerasan seksual, dimana pendamping menggunakan bahasa yang bisa menumbuhkan

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur motivasi dan menenangkan korban agar terbuka serta dan mau berbagi pengalaman traumatisnya (Vanisya & Roem, 2023). Maka dari itu, pemilihan bahasa yang sesuai, sederhana, serta empati bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan strategi psikologis untuk mendekatkan konselor dengan konseli dalam proses komunikasi terapeutik.

Dari hasil pemaparan diatas, menunjukkan bahwa keenam faktor komunikasi terapeutik merupakan elemen penting dalam mendukung proses konseling korban kekerasan seksual perempuan di bawah umur. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dijelaskan oleh Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, Asep Saeful Muhtadi bahwa empati melalui komunikasi yang menyentuh perasaan korban dan merespons kondisi emosional mereka secara utuh, serta pada aspek komunikasi verbal dan non-verbal menjelaskan bahwa dengan melakukan pengamatan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara yang digunakan untuk membangun hubungan empati dan suasana emosional yang aman. Najahatul Hananah, Rina Juwita, Kadek Dristiana Dwivayani yang menekankan bahwa hubungan saling membantu dalam tahap kerja konseling dengan membangun rasa percaya diri dan keterlibatan emosional korban. Nova & Prathama (2023) menguraikan bahwa lingkungan terapeutik diwujudkan melalui penyediaan shelter, ruang konseling aman, serta hotline yang mendukung keamanan psikologis korban. Vanisya & Roem (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, menenangkan, dan tidak menghakimi menjadi kunci dalam membangun kenyamanan dan keterbukaan korban. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya sejalan tetapi juga memperkuat temuan akademik sebelumnya mengenai efektivitas komunikasi terapeutik dalam konteks penanganan kasus kekerasan seksual.

Tantangan dan Solusi yang dihadapi dalam proses konseling

Pada pelaksanaan proses konseling pada kasus kekerasan seksual perempuan di bawah umur, konselor tidak hanya dituntut berperan aktif untuk memiliki kemampuan profesional, tapi juga dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan dan tantangan kompleks yang berkaitan dengan kondisi psikologis konseli, dinamika komunikasi, dan lingkungan tempat berlangsungnya proses konseling. Tantangan-tantangan ini sering terjadi dan menciptakan menghambat dalam proses membangun hubungan terapeutik yang efektif dan berkesinambungan. Maka dari itu, konselor perlu untuk memahami bermacam-macam bentuk tantangan yang muncul selama proses konseling, serta solusi yang dapat diterapkan oleh konselor dalam merespons kondisi tersebut.

Tantangan yang dialami pada proses konseling pada korban kekerasan seksual perempuan di bawah umur adalah kondisi konseli yang belum siap untuk bercerita. Kondisi sering terjadi karena konseli merasa takut, malu, dan trauma yang mendalam yang menyebabkan mereka untuk memilih untuk diam dan

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur menolak menceritakan pengalaman yang sudah terjadi. Kondisi ini harus membuat konselor sadar bahwa keterbukaan tidak bisa dipaksakan, sehingga pendekatan dalam proses konseling bisa dilakukan secara bertahap dengan menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan tidak mengintimidasi konseli. Strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menciptakan sebuah komunikasi ringan pada saat awal proses perkenalan dengan konseli, seperti menanyakan kegiatan sehari-hari atau hobi untuk bisa mencairkan suasana terlebih dahulu. Selain itu, konselor bisa menyediakan ruangan dan waktu bagi konseli untuk bisa percaya, serta menunda jika memang kondisi konseli tidak mendukung untuk melakukan proses konseling sampai konseli berada pada kondisi emosional yang benar-benar siap.

Tantangan yang dihadapi konselor dalam proses konseling berikutnya adalah kondisi emosional konseli yang belum stabil, seperti rasa takut yang berlebihan, menangis, dan diam berkepanjangan. Kondisi emosional konseli yang belum stabil ini menghambat proses konseling karena konseli belum siap untuk secara psikologis untuk membuka diri. Upaya yang bisa dilakukan oleh konselor untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menunjukkan empati, menjaga ketenangan, serta tidak melaksanakan konseli untuk menjawab pertanyaan yang bersifat sensitif dan langsung bercerita. Pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan waktu jeda, menggunakan nada bicara yang lembut, dan penggunaan bahasa tubuh yang sesuai agar konseli bisa merasa nyaman aman, dan tidak tertekan. Langkah yang dilakukan ini penting untuk dapat membangun suasana yang mendukung dan menghargai pola emosional konseli, sehingga proses konseling bisa berjalan dengan mudah, efektif, dan berkelanjutan.

Pada proses konseling, tantangan yang dihadapi korban kekerasan seksual berikutnya adalah penolakan dari konseli untuk melanjutkan proses konseling. Penolakan yang terjadi muncul karena konseli merasa belum siap secara emosional, mengalami kelelahan psikologis, dan memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan pada saat sesi konseling sebelumnya. Keadaan ini menjadi hambatan signifikan yang harus diselesaikan, karena proses ini harus berlanjut hingga konseli mencapai tujuan kesembuhannya. Strategi yang bisa dilakukan oleh konselor adalah dengan menggunakan pendekatan yang fleksibel dan empati, seperti tidak memaksa konseli untuk bercerita dan menjelaskan apa manfaat konseling secara perlahan. Pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk bisa membangun keterlibatan konseli dapat tumbuh dengan sukarela dan lebih bermakna.

Tantangan yang dihadapi konseling berikutnya adalah kesulitan dalam membangun hubungan saling percaya atau rapport dengan konseli. Pada proses konseling banyak konseli yang tidak mau membuka diri karena merasa belum aman secara emosional, terutama saat bertemu dan berinteraksi dengan orang

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur baru di lingkungan formal. Cara yang bisa dilakukan adalah konselor perlu menciptakan kedekatan secara bertahap dengan menjadi pendengar yang aktif, menggunakan bahasa yang sederhana, empati, dan tidak menunjukkan ekspresi yang menghakimi. Selain itu, menjaga kerahasiaan informasi dan privasi konseli merupakan cara yang perlu dilakukan. Pendekatan yang dilakukan ini akan dapat menciptakan suasana konseling yang hangat dan suportif, serta menjadi dasar penting untuk keterbukaan hubungan terapeutik yang efektif dan saling percaya antara konseli dan konselor.

Tantangan berikutnya dalam dihadapi dalam proses konseling adalah kondisi lingkungan yang tidak kondusif, seperti ruang konseling yang terlalu formal, kaku, dan tidak ramah anak, hal ini menyebabkan konseli merasa tidak nyaman dan tidak mau terbuka dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan. Untuk mengatasi tantangan ini, konselor perlu menyesuaikan suasana dan lokasi konseling dengan kebutuhan emosional konseli, seperti menggunakan ruangan yang santai dan ramah anak, dan jika diperlukan proses konseling bisa dilakukan di rumah konseli, supaya mereka bisa merasa lebih aman dan familiar. Lingkungan yang aman dan nyaman secara psikologis dapat berperan sangat penting dalam menciptakan rasa percaya diri dan keterbukaan, sehingga proses konseling bisa berjalan dengan efektif dan mendukung proses pemulihan psikologis konseli dengan optimal.

Hasil pemaparan diatas selaras dengan pernyataan Faizul Amalia Nova dan Ananta Prathama serta Najahatul Hananah, Rina Juwita, dan Kadek Dristiana Dwivayani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tantangan umum dalam proses konseling korban kekerasan seksual anak meliputi kondisi konseli yang belum siap bercerita, kestabilan emosi yang belum tercapai, kesulitan membangun kepercayaan, serta lingkungan konseling yang kurang mendukung. Hambatan-hambatan ini kerap dipicu oleh trauma mendalam, rasa takut, malu, dan tekanan sosial yang menyebabkan konseli enggan terbuka atau bahkan menolak melanjutkan proses konseling. Untuk mengatasi hal tersebut, para pendamping menerapkan pendekatan edukatif, empati, dan fleksibel; menciptakan ruang konseling yang nyaman dan tertutup; serta menggunakan metode komunikasi ramah anak seperti pendekatan bermain dan membangun suasana santai. Strategi ini bertujuan untuk membangun rasa percaya, menyesuaikan dengan kesiapan psikologis konseli, serta menciptakan ruang aman bagi proses pemulihan yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui proses wawancara mendalam, observasi terbatas serta dokumentasi yang relevan, dapat ditarik kesimpulan pertama, kemampuan konselor dalam melakukan proses konseling bisa tercermin dari aspek kompetensi, karakter, dan kharisma yang dimiliki. Kompetensi terlihat

Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur dari penguasaan teknik konseling dan pemahaman secara mendalam terkait dinamika psikologis konseli. Karakter yang jujur, empati, dan penuh integritas menjadi dasar dalam menciptakan hubungan saling percaya dengan konseli. Selain itu, kharisma konselor juga memiliki kontribusi dalam menciptakan persepsi positif konseli terhadap proses konseling, yang mana dapat menciptakan iklim komunikasi yang hangat dan mendukung. Ketiga aspek ini, sudah sejalan dengan *power in the person*, bahwa menunjukkan bahwa proses konseling tidak hanya berdasar pada metode, tetapi juga pada kualitas pribadi konselor sebagai agen perubahan psikologis.

Kedua, bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor mencakup menggunakan pendekatan verbal maupun non-verbal yang diciptakan untuk bisa membangun rasa aman, empati, dan kepercayaan korban. Konselor dengan konsisten menggunakan bahasa yang lembut, tidak menghakimi, serta mampu menciptakan atmosfer atau kondisi lingkungan yang mendukung keberlangsungan terapi. Pendekatan ini sesuai dengan teori komunikasi terapeutik yang menitik beratkan pada hubungan saling membantu (*helping relation*), membangun kepercayaan, serta penggunaan bahasa yang inklusif dan mudah dipahami oleh korban, khususnya anak-anak.

Ketiga, pada proses konseling, konselor menghadapi berbagai tantangan, diantaranya adalah kondisi konseli yang belum siap untuk bercerita, kondisi emosional konseli yang belum stabil, kesulitan dalam membangun hubungan saling percaya dengan konseli, dan kondisi ruang konseling yang kaku dan terlalu formal. Untuk menghadapi tantangan ini, konselor melakukan strategi pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan korban. Strategi yang dilakukan meliputi pemetaan kondisi psikologis, pendekatan empati yang konsisten, menciptakan kondisi lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan konseli, serta membuat ruangan lebih kondusif. Strategi ini bertujuan untuk bisa mempercepat pemulihan trauma korban sehingga menjadi upaya sistemis untuk mencegah kekerasan seksual terjadi berulang melalui edukasi dan pemberdayaan korban serta lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arda, D. (2021). Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 74–78. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.117>
- Bramono, R. I. (2020, December 4). *Komunikasi Terapeutik Dalam Upaya Pelayanan Perawatan Maksimal*. Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. <https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/komunikasi-terapeutik-dalam-upaya-pelayanan-perawatan-maksimal>
- Budi Widiyanto, Ernawati Umar, Ira Octavia Siagian, Amelia Susanti, Arsyawina,

- Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur Yuyun Setyorini, & Dherlirona. (2024). *Buku Ajar Komunikasi Terapeutik* (M. Ilham (Ed.); 1st Ed.). Pt Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (K. Fleming (Ed.); 14th Ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 1 Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia 1 (2022).
- Dulwahab, E., Huriyani, Y., & Muhtadi, A. S. (2021). Strategi Komunikasi Terapeutik Dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 72–84. <https://doi.org/10.24198/jkk.V8i1.21878>
- Fatimah, S. (2022, August 22). *Komunikasi Terapeutik*. Kemenkes - Direktorat Jendral Kesehatan Lanjut. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1344/komunikasi-terapeutik
- Hananah, N., Juwita, R., & Dwivayani, K. D. (2021). Proses Komunikasi Terapeutik Pada Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Uptd Ppa Kota Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 9(1), 271–284. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/02/jurnal_hana_24_februari_\(02-25-21-09-48-44\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/02/jurnal_hana_24_februari_(02-25-21-09-48-44).pdf)
- Ira Aini Dania. (2021). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.V19i1.15>
- Kemen Ppa. (2024). *Data Kasus Kekerasan*. Simfoni-Ppa. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Maharani, D. S., Nazaki, N., & Sophia, U. (2024). Peran Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak Kota Tanjungpinang Dalam Pendampingan Korban Pelecehan Seksual Pada Anak Di Bawah Umur. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, 1(3), 1365–1382. <https://doi.org/10.62567/micjo.V1i3.165>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling. *Sosio Informa*, 01(1), 13–28.
- Peraturan Bupati Tulungagung No. 3 Tahun 2023: Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Pada Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung, 1 (2023).

- Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan di Bawah Umur
 Siti Nur Aeni. (2022, April 14). *10 Poin UU TPKS Yang Penting Untuk Diketahui - Nasional*. Katadata.Co.Id. Katadata.Com.
<https://katadata.co.id/Berita/Nasional/6257c2bb3c3bd/10-Poin-UU-TPKS-Yang-Penting-Untuk-Diketahui>
- Tri Prasetyowati, Fierda Nurany, & Sarah Ayundasari Rudhito. (2024). Peran Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Sidoarjo Dalam Menangani Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 197–203.
<https://doi.org/10.55499/Intelektual.V10i2.1089>
- Unicef. (2024, October 10). *Lebih Dari 370 Juta Anak Perempuan Dan Perempuan Di Seluruh Dunia Menjadi Korban Pemerkosaan Atau Kekerasan Seksual Saat Mereka Masih Anak-Anak – Unicef*. Unicef - For Every Child.
<https://www.unicef.org/turkiye/en/press-releases/over-370-million-girls-and-women-globally-subjected-rape-or-sexual-assault-children>
- Vanisya, W., & Roem, E. R. (2023). Komunikasi Interpersonal Pendamping Di Nurani Perempuan Women's Crisis Center Dengan Korban Kekerasan Seksual Di Sumatera Barat. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu Sosial*, 7(2), 381–392.
- Yulianti, T. S., & Purnamawati, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Di RSUD Dr. Soeratto Gemolong. *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1), 52–59.